BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tanaman Jagung

Sulardi & Amelia (2023) dalam bukunya mengungkapkan bahwa Jagung adalah salah satu komoditas tanaman pangan unggulan yang banyak diusahakan dilahan kering pada musim hujan. Salah satu karakteristik tanaman jagung adalah mudah tumbuh pada berbagai jenis tanah dan memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik sehingga tanaman jagung dapat dibudidayakan di dataran rendah, menengah hingga dataran tinggi. Sebagai tanaman dengan kandungan karbohidrat yang tinggi, jagung menjadi salah satu sumber utama energi dalam pakan ternak. Selain itu, jagung juga memiliki keunggulan dalam hal adaptabilitas terhadap berbagai kondisi lingkungan, yang menjadikannya pilihan utama bagi petani di berbagai daerah (T. Susanti dkk., 2024).

Pada penelitiannya, Febriani dkk., (2017) mengungkapkan bahwa jagung hibrida merupakan tanaman semusim. Satu siklus hidupnya diselesaikan dalam 80-150 hari. Paruh pertama dari suklus merupakan tahap pertumbuhan vegetatif dan paruh kedua untuk tahap pertumbuhan generatif. Jagung hibrida dapat tumbuh baik pada pH tanah antara 5,5-7,0. Tanaman ini dapat tumbuh pada 0-1.300 m dari atas permukaan laut.

Menurut Sulardi & Amelia (2023) pada bukunya, Taksonomi tanaman jagung dapat ditinjau sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledone
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae
Genus	: Zea
Spesies	: *Zea Mays L.*

Potensi pengembangan jagung masih sangat besar peluangnya, mulai dari aspek agronomis peran strategis jagung (4F*: food, feed, fuel* dan *fiber*). Beberapa Langkah yang bisa ditempuh untuk optimalisasi angka produksi komoditas jagung

antara lain melalui perluasan areal tanam, peningkatan produktivitas menggunakan varietas unggul baru, penerapan teknologi inovatif dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), pengamanan produksi dari serangan organisme pengganggu tanaman, dan penanganan pascapanen (Beding dkk., 2023).

Sebagai salah satu input utama dalam budidaya jagung, pupuk memiliki peran krusial. Oleh karena itu, Kebijakan subsidi pupuk menjadi perhatian penting sebagaimana diuraikan berikut.

2.1.2 Kebijakan Subsidi Pupuk

Subsidi pupuk merupakan salah satu jenis subsidi pemerintah yang masih dipertahankan dalam rangka peningkatan kedaulatan pangan. Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2022), yang dimaksud dengan pupuk bersubsidi adalah pupuk yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari Pemerintah untuk kebutuhan petani yang dilaksanakan atas dasar program Pemerintah di sektor pertanian. Pupuk Bersubsidi ini berasal dari produksi dalam negeri dan luar negeri.

Kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan subsidi pupuk untuk menjadi acuan pada tulisan ini antara lain :

1) Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor 01 tahun 2020 tentang Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi sektor pertanian tahun anggaran 2020.
2) Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2022 tentang tata cara penetapan alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian.
3) Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 01 tahun 2024 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2022 tentang tata cara penetapan alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian.

Pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 01 tahun 2020 ada beberapa macam jenis pupuk bersubsidi yang terdiri dari pupuk Urea, NPK, SP-36, ZA, NPK formula khusus dan pupuk organik. Namun seiring berjalannya waktu, ada beberapa perubahan dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 tahun 2022 dan diubah kembali oleh Peraturan Menteri Pertanian Nomor 01 Tahun 2024 yang

perubahannya meliputi penambahan sistem e-RDKK dan jenis pupuk bersubsidi sebagaimana dimaksud dalam aturan ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu : Urea dan Nitrogen, Phosphat, dan Kalium (NPK). Namun, untuk Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk bersubsidi, tidak mengalami perubahan,

Kebijakan subsidi pupuk merupakan salah satu kebijakan fiskal yang bertujuan untuk mendukung sektor pertanian, khususnya tanaman pangan dengan memberikan subsidi input berupa penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) (Nurhayati dkk., 2024). Pengecer resmi wajib untuk menyalurkan pupuk bersubsidi sesuai HET (harga eceran tertinggi). Berikut daftar Harga Eceran Tertinggi (HET) untuk masing-masing jenis pupuk bersubsidi sesuai Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2020, yang dapat ditinjau pada Tabel 1.

Tabel 1. Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi

No	Jenis Pupuk	Harga per satuan
1	Pupuk Urea	Rp. 1.800/kg
2	Pupuk NPK	Rp. 2.300/kg

Sumber: (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020).

Sakiah dkk., (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ketersediaan pupuk di sektor pertanian sudah dianggarkan oleh pemerintah, namun yang terjadi kebutuhan pupuk setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, sementara produksinya terbatas sehingga hal ini menyebabkan kelangkaan pupuk. Belum lagi dalam prakteknya kebijakan subsidi pupuk mengalami beragam kendala di dalamnya seperti Penyalahgunaan pupuk bersubsidi sering terjadi, sehingga pengalokasian pupuk bersubsidi menjadi tidak tepat sasaran (Nurhayati dkk., 2024). Oleh karena itu, kinerja subsidi pupuk juga dicerminkan oleh tercapainya prinsip “empat tepat” dalam subsidi pupuk yaitu tepat jumlah, tepat tempat, tepat waktu, dan tepat harga (Faot, 2022).

2.1.3 Hubungan Subsidi Pupuk dengan Pembangunan pertanian

Pembangunan pertanian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Pembangunan nasional, yang memiliki warna sentral karena berperan dalam meletakkan dasar yang kokoh bagi perekonomian negara. Hal ini menunjukkan bahwa perlu perhatian lebih dari pemerintah untuk percepatan pembangunan pertanian seperti dibuat regulasi atau kebijakan yang berorientasi mendukung pembangunan pertanian (Febriani dkk., 2017).

Kebijakan pemerintah terkait dengan harga input ialah dengan penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET), namun pada kenyataannya petani juga masih harus membeli pupuk diatas HET (Swares & Bakce, 2017). Harga input, seperti pupuk, yang tinggi akan menyebabkan petani mengurangi penggunaannya karena keterbatasan modal. Subsidi input dapat memberi insentif kepada petani berupa peningkatan keuntungan usahatani jagung. Namun program pemberian subsidi input dinilai belum berhasil, karena pelaksanaan pemberian subsidi input belum sesuai dengan pedoman teknis. Kebijakan pemerintah dengan pemberian bantuan berupa subsidi suku bunga dan subsidi pupuk memberi manfaat bagi petani, tetapi perlindungan harga jual komoditas pertanian belum merata dimana perlindungan terhadap harga jual masih kurang (Lestari dkk., 2022).

Upaya peningkatan produksi berkelanjutan merupakan strategi utama dalam pembangunan pertanian (Haris dkk., 2018). Salah satu yang selayaknya diberi perhatian pemerintah ialah dengan perbaikan distribusi pupuk dan pestisida melalui kegiatan: (1) Peningkatan pengawasan pupuk besubsidi dan pestisida, (2) Fasilitasi bantuan pupuk dan pestisida bagi program intensifikasi dan ekstensifikasi. (3) Penyempurnaan regulasi pupuk dan pestisida. Beberapa aspek kebijakan juga selayaknya di tingkatkan seperti: Kebijakan peningkatan produksi, kebijakan pengelolaan faktor produksi dan sistem usahatani, kebijakan perbaikan sistem pemasaran, kebijakan peningkatan nilai tambah dan daya saing (Sulaiman dkk., 2018). Dari uraian ini, pemerintah memiliki andil yang signifikan untuk mempengaruhi laju produksi komoditi pertanian berkelanjutan dan pembangunan pertanian.

2.1.4 Pendapatan Petani

Menurut Ramadhan et al. (2023) pada bukunya yang berjudul Teori Pendapatan (Studi Kasus : Pendapatan Petani Desa Medan Krio) menyatakan bahwa konsep pendapatan digunakan untuk menunjukkan jumlah total uang yang diterima seseorang atau keluarga dalam periode waktu tertentu. pendapatan mencerminkan status ekonomi keluarga dalam masyarakat, oleh karena itu setiap orang yang melakukan suatu jenis pekerjaan tertentu termasuk kepada sektor pertanian, selalu berupaya untuk selalu meningkatkan pendapatan. Hal ini

dilakukan oleh petani untuk memastikan kesejahteraan dan kelangsungan kehidupan mereka yang lebih layak dalam memenuhi berbagai kebutuhan.

Pendapatan tidak hanya berasal dari hasil perdagangan atau pekerjaan, tetapi dapat berasal dari penanaman modal dan bahkan berasal dari hadiah. Menurut Ramadhan et al., (2023) Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua (2) jenis yaitu :

1) Pendapatan asli, seperti pendapatan yang diterima oleh setiap orang yang langsung ikut serta dalam produksi suatu barang.
2) Pendapatan turunan (sekunder) seperti pendapatan dari golongan penduduk lainnya yang tidak langsung ikut serta dalam produksi barang. Misalnya pegawai.

Pada konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan pendapatan mengacu pada jenis pendapatan asli. Hal ini dikarenakan petani memperoleh pendapatan setelah melaksanakan usahatani jagung, yang diperoleh setelah menghitung penerimaan dari hasil panen jagung dikurangi biaya total yang dikeluarkan ketika proses usahatani jagung.

Pendapatan adalah faktor utama dalam kegiatan pertanian (Saragi et al., 2022). Selanjutnya, Tingkat penghasilan petani menentukan kemampuan mereka dalam mengelola usaha mereka (Nadhar et al., 2024). Oleh karena itu, Tingkat penghasilan petani jagung dapat mencerminkan kesejahteraan keluarga mereka.

Selaras dengan Gampito dan Puspita (2022) pada penelitiannya, Kegiatan mempertahankan perekonomian berupa tindakan yang dipilih oleh individu maupun rumah tangga yang secara sadar memiliki keinginan untuk lebih maju. Melihat keadaan yang dihadapi saat ini baik itu proses produksi maupun tatanan pasar yang tidak stabil, berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan mempertahankan kelangsungan ekonomi mereka. Dalam menghadapi tekanan dalam ekonomi, tindakan yang dapat dilakukan yaitu mengurangi pengeluaran petani baik untuk kebutuhan rumah tangga, kebutuhan *off-farm* dan kebutuhan *on-farm*.

Petani berperan dalam pengambilan keputusan produksi yang secara langsung akan berpengaruh terhadap jumlah pendapatan yang akan diterima sedangkan tingkat pendapatan yang diterima akan berpengaruh terhadap keputusan konsumsi petani (Mariyanto dkk., 2015). Keberadaan kebijakan pupuk subsidi

bagi petani merupakan angin segar, pasalnya dengan alokasi biaya input yang semakin rendah petani *margin* pendapatan yang diperoleh petani akan lebih tinggi (Nurhayati dkk., 2024). Hal ini ditempuh oleh petani sebagai upaya untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi yang berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi petani.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai referensi, pertimbangan dan acuan dalam penulisan peneliti saat ini. Beberapa referensi dari penelitian terdahulu dapat ditinjau pada Tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan dan perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yulianissa Devianti Putri, Abubakar, Ekalia Yusiana (2024) Analisis Efektivitas Implementasi Kebijakan Subsidi Pupuk Terhadap Tingkat Penggunaan Pupuk Petani Padi Di Desa Curug Kabupaten Karawang	**Persamaan :** Menganalisis Kebijakan Subsidi Pupuk, Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). **Perbedaan :** Subjek Penelitian, Lokasi Penelitian, Analisis Efektivitas, Uji korelasi Rank Spearmen.	Kebijakan subsidi pupuk berdasarkan prinsip enam tepat tergolong cukup efektif dengan persentase 70,31% dan Hubungan efektivitas subsidi pupuk dengan tingkat penggunaan pupuk terolong tidak ada hubungan.
2.	Dina Amelia, Suandi, Ira Wahyuni (2022) Analisis Efektivitas Kebijakan Subsidi Pupuk Dan Penggunaan Faktor Produksi Lahan Dan Benih Terhadap Kinerja Usahatani Padi Sawah Di Kabupaten Kerinci	**Persamaan :** Menganalisis Kebijakan Subsidi Pupuk, Pemilihan daerah dilakukan secara sengaja (*purposive*) **Perbedaan :** Subjek Penelitian, Lokasi Penelitian, Analisis data dalam penelitian	Rata-rata produktivitas usahatani padi sawah di Kabupaten Kerinci adalah 5,51 ton/ha, rata-rata pendapatan usahatani adalah Rp. 18.099.638,72. Efektivitas subsidi pupuk, lahan dan benih berpengaruh nyata teradap kinerja usahatani
3.	Linda Ratna Sari dan Agus Fahmi (2018) Dampak Subsidi Pupuk Terhadap Peningkatan Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Kecamatan Megaluh Jombang Dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Dusun Sudimoro Dan Dusun Paritan)	**Persamaan :** Menganalisis dampak subsidi pupuk , data yang dikumpulkan berasal dari observasi Lapangan, **Perbedaan :** Subjek Penelitian, Lokasi Penelitian, menggunakan pendekatan fenomenologis,	Subsidi pupuk bagi petani di Lokasi penelitian berdampak pada pengurangan biaya produksi sebesar 14,1%, menaikkan produktivitas hasil panen rata-rata 6,4 ton/ha, namun untuk ebagian besar petani yang mempunyai lahan 0,25 ha dan penyewa lahan 0,5 ha masih belum mampu

			meningkatkan kesejahteraan petani.
4.	Agnes Larasati, Mirza Antoni, Lifianthi (2022) Penggunaan Pupuk Subsidi dalam Menekan Biaya Produksi dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Tanjung Lago	**Persamaan :** Menganalisis Penggunaan Pupuk Bersubsidi terhadap pendapatan petani, metode penentuan lokasi secara sengaja (*Purposive*), data primer dan sekunder **Perbedaan :** Subjek Penelitian, Lokasi Penelitian, dan tidak menganalisis implementasi kebijakan subsidi pupuk.	Penggunaan pupuk subsidi berhasil menekan biaya produksi sebesar 5%, dimana pada biaya variable menjadi dapat menjadi lebih rendah apabila petani Menggunakan pupuk subsidi yang berbanding lurus berpengaruh terhadap pendapatan petani padi. Untuk rata-rata hasil pendapatan petani padi untuk luasan satu hektare persatu kali musim tanam pada petani A mencapai besaran Rp.21.913.710,- dan pada petani B rata-rata pendapatan mencapai besaran Rp.14.411.540,- dengan persentase perbedaaan pendapatan mencapai 34%. Perbendaan pendapatan yang sangat besar ini juga dipengaruhi oleh penerimaan petani.
5.	Mohammad Wahyu Firdaus dan Elys Fauziyah (2020) Efisiensi Ekonomi Usahatani Jagung Hibrida Di Pulau Madura	**Persamaan** : Menganalisis jagung sebagai komoditas Strategis, penentuan lokasi dipilih secara sengaja (*Purposive*) **Perbedaan** : Subjek Penelitian, Lokasi Penelitian, tidak menganalisis bagaimana pengaruh pupuk subsidi terhadap ekonomi rumah tangga petani.	Sebanyak 28 responden atau 46,7% petani jagung hibrida di lokasi penelitian belum mencapai tingkat efisiensi teknis, sementara sebanyak 32 atau 53,3% sudah mencapai efisiensi secara teknis petani jagung belum mampu mencapai tingkat efisiensi secara alokatif dan ekonomis dengan nilai rata-rata secara berurutan adalah 0,312 dan 0,208.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kebijakan subsidi pupuk di keluarkan oleh pemerintah guna mendorong angka produktivitas dan mengurangi biaya input yang dikeluarkan oleh petani. Subsidi pupuk juga merupakan salah satu jenis subsidi pemerintah yang masih dipertahankan dalam rangka peningkatan kedaulatan pangan nasional yang nilainya terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun, pada implementasi kebijakan ini kerap kali menghadapi berbagai kendala, seperti ketidaksesuaian harga di kios, pupuk bersubsidi yang seringkali sulit untuk dijangkau oleh petani karena lokasi kios yang jauh, ataupun jumlah pupuk yang terbatas.

Petani berperan dalam pengambilan keputusan produksi yang berpengaruh terhadap jumlah pendapatan yang akan diterima, sedangkan tingkat pendapatan yang diterima petani (Mariyanto dkk., 2015). Maka dari itu, pendapatan petani sangat ditentukan oleh biaya produksi, semakin rendah biaya produksi yang dikeluarkan maka pendapatan yang diterima oleh petani semakin meningkat dan berimplikasi kepada kualitas hidup serta kesejahteraan petani.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menganalisis bagaimana pengaruh kebijakan subsidi pupuk dalam mengurangi alokasi biaya input yang dikeluarkan oleh petani, yang akan berimplikasi pada tinggi atau rendahnya pendapatan yang diterima petani. Alat untuk menganalisis implementasi kebijakan subsidi pupuk menggunakan Analisis Deskriptif sedangkan untuk mengetahui pengaruh penggunaan pupuk bersubsidi terhadapan pendapatan petani menggnakan alat analisis Regresi Linear berganda, uji-t, Koefisien Determinasi dan uji-f. Secara sistematis kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

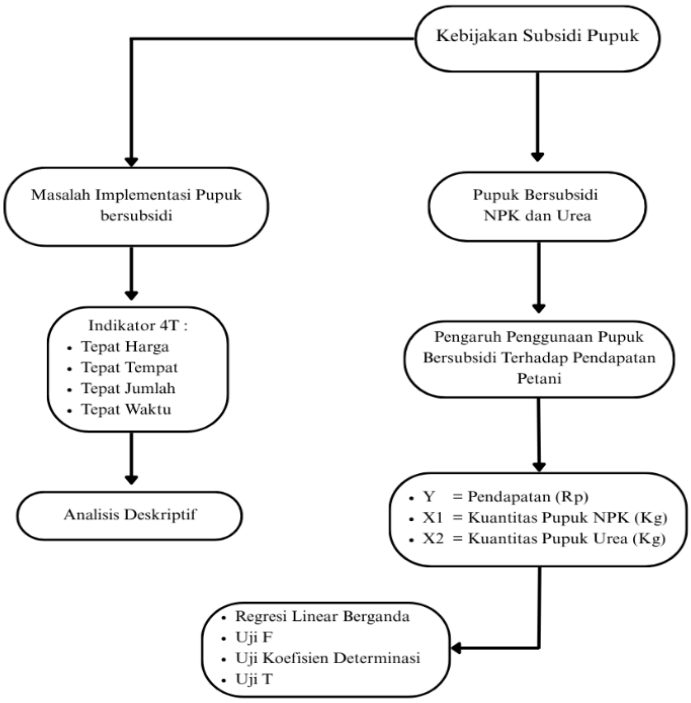

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian analisis implementasi kebijakan subsidi pupuk terhadap ekonomi rumah tangga petani jagung di Desa Mekarsari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis, yaitu pupuk bersubsidi NPK dan Urea berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap ekonomi rumah tangga petani jagung.